REKONSTRUKSI SOAL LATIHAN EKSPRESI LISAN SASTRA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra

oleh

Emi Nur Hidayah

2101415047

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Mei 2019

Pembimbing

Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

ii

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP" karya,

nama : Emi Nur Hidayah

NIM : 2101415047

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 Juni 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguj III/Dosen Pembimbing,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

iii

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Emi Nur Hidayah

NIM : 2101415047

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Mei 2019

METERAI TEMPEL
13A89AFF765147235
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Emi Nur Hidayah

NIM 2101415047

iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Hidup adalah pembelajaran. Mulailah, lakukan yang terbaik dan selesaikan apa yang telah kamu mulai dengan baik.

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu, Bapak, dan kalian yang selalu memberiku kesempatan belajar.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP" ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan jika bukan karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen wali peneliti selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang;
4. Bapak/Ibu dosen dan pengelola Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
5. Nining Sulistyaningsih, S.Pd., M.Pd., kepala SMP Negeri 1 Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Semarang;
6. Dra. Hj. Tumi Rahayu dan seluruh guru SMP Negeri 1 Semarang yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Semarang;
7. warga SMP Negeri 1 Semarang yang telah menerima dan membantu penelitian;
8. teman-teman seperjuangan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 khususnya rombel 2 PBSI 2015 yang telah banyak berbagi suka dan duka selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang;

9. keluarga UKM Pecinta Karya Sastra (Cakra) yang telah memberikan banyak inspirasi dan pengalaman hidup;
10. keluarga kos Roudlotus Saidiyah yang senantiasa menyemangati;
11. kamu, yang menemani dan menguatkan; dan
12. seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Mei 2019

Emi Nur Hidayah

ABSTRAK

Hidayah, Emi Nur. 2019. *Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Wagiran, M.Hum.

Kata Kunci: soal latihan, ekspresi lisan sastra, buku teks

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian seharusnya dapat menggambarkan keadaan sebenarnya, tetapi saat ini penilaian yang dilakukan seringkali belum sesuai hal tersebut. Salah satu penyebabnya adalah siswa kurang berlatih dan belum memahami materi yang diajarkan dengan utuh. Masalah tersebut harus diatasi di antaranya dengan cara memperbaiki soal latihan yang ada dalam buku teks khususnya soal ekspresi lisan sastra. Soal latihan dalam buku teks harus berkualitas dan menarik minat siswa agar latihan yang dilakukan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah rekonstruksi soal latihan ekspresi lisan sastra dalam buku teks. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan analisis kualitas soal latihan ekspresi lisan sastra pada buku teks, rekonstruksi soal eskpresi lisan sastra, dan uji validitas dan uji reliabilitas sampel soal ekspresi lisan sastra hasil rekonstruksi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif yang dilakukan untuk mengetahui kualitas soal ekspresi lisan sastra, menemukan kekurangan soal tersebut, dan melakukan perbaikan agar didapatkan soal ekspresi lisan sastra yang baik dan benar. Analisis kualitas soal dilakukan mengacu pada aspek materi, kontruksi, dan bahasa/budaya. Soal-soal yang dianalisis dan direkonstrusksi berasal dari soal-soal yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan buku teks Mahir Berbahasa Indonesia untuk kelas VII SMP terbitan Erlangga. Uji coba sampel soal dilakukan pada dua kelas VII SMP Negeri 1 Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal eskpresi lisan sastra pada buku teks belum baik karena dari seluruh soal yang dianalisis belum mencapai nilai 70. Masing-masing aspek yang dianalisis menghasilkan nilai yang berbeda. Aspek materi mencapai 71,9, aspek konstruksi 12,5, dan aspek bahasa/budaya 65. Berdasarkan hasil tersebut, rekonstruksi soal dilakukan dengan cara memperbaiki kekurangan sesuai dengan hasil analisis kualitatif dan menambah petunjuk pengerjaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan latihan sebelum dilakukan penilaian. Selain itu juga dilakukan perbaikan dan penambahan kisi-kisi, rubrik penilaian, dan pedoman penskoran. Setelah dilakukan ujicoba terhadap dua sampel soal hasil rekonstruksi dan dilakukan penghitungan validitas dan reliabilitas soal didapatkan kesimpulan bahwa soal hasil rekonstruksi tersebut valid dan reliabel.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teori 14

2.1.1 Buku Teks 14

2.2.1.1 Pengertian Buku Teks 14

2.2.1.2 Karakteristik Buku Teks 15

2.2.1.3 Sosok Buku Teks 16

2.2.1.4 Fungsi Buku Teks 20

2.2.1.5 Prinsip Penyusunan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia 20
2.1.2 Ekspresi Lisan Sastra 23
2.1.2.1 Pengertian Ekpresi Lisan Sastra 23
2.1.2.2 Jenis Ekspresi Lisan Sastra 24
2.1.2.3 Materi Ekspresi Lisan Sastra dalam Kurikulum 2013 Kelas VII SMP 26
2.2.3 Soal Latihan untuk Mengukur Ekspresi Lisan Sastra 36
2.2.3.1 Pengertian Tes Kinerja atau Praktik 37
2.2.3.2 Komponen Penilaian Praktik 37
2.2.3.3 Kaidah Penulisan 41
2.2.3.4 Kriteria Tes yang Baik 42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 52
3.1 Desain Penelitian 52
3.2 Populasi dan Sampel 53
3.3 Data dan Sumber Data 54
3.3 Teknik Pengumpulan Data 57
3.4 Instrumen Penelitian 58
3.5 Teknik Analisis Data 65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 69
4.1 Kualitas Butir Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra 70
4.1.1 Aspek Materi 72
4.1.2 Aspek Konstruksi 75
4.1.3 Aspek Bahasa/Budaya 79
4.2 Rekonstruksi Butir Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra 82

4.2.1 Rekonstruksi Soal Latihan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) 84
4.2.2 Rekonstruksi Soal Latihan Mengungkapkan Gagasan, Perasaan, Pesan Melalui Puisi Rakyat 99
4.2.3 Rekonstruksi Soal Latihan Menceritakan Kembali Isi Fabel 126
4.2.4 Rekonstruksi Soal Latihan Memerankan Fabel 133
4.3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Sampel Soal Latihan Hasil Rekonstruksi 149
4.3.1 Hasil Uji Validitas 149
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas 150
BAB V PENUTUP 152
5.1 Simpulan 152
5.2 Saran 153
DAFTAR PUSTAKA 154
LAMPIRAN 157

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Nilai Soal Sebelum Rekonstruksi dan Sesudah Rekosntruksi . 84

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Soal Menceritakan Kembali Isi Fabel 150

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Soal Soal Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel 151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh kisi-kisi 39

Gambar 2.2 Contoh instrumen penilaian/butir soal 40

Gambar 2.3 Contoh Rubrik/Pedoman Penilaian 41

Gambar 2.4 Rumus korelasi *Product Moment* dengan simpangan 45

Gambar 2.5 Rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar 45

Gambar 2.6 Rumus Spearman-Brown 48

Gambar 2.7 Rumus Alpha 49

Gambar 4.1 Diagram hasil analisis kualitatif 71

Gambar 4.2 Diagram hasil analisis aspek materi 72

Gambar 4.3 Diagram hasil analisis aspek konstruksi 76

Gambar 4.4 Diagram hasil analisis aspek bahasa/budaya 80

Gambar 4.5 Diagram perbandingan kualitas soal 83

Gambar 4.6 Soal menceritakan kembali isi cerita fantasi secara berantai 88

Gambar 4.7 Rubrik penilaian soal menceritakan kembali isi cerita fantasi secara berantai 90

Gambar 4.8 Soal menceritakan kembali isi cerita fantasi 95

Gambar 4.9 Rubrik penilaian dan pedoman penskoran soal menceritakan kembali isi cerita fantasi 97

Gambar 4.10 Soal bermain musikalisasi puisi rakyat 102

Gambar 4.11 Rubrik penilaian dan pedoman penskoran soal bermain musikalisasi puisi rakyat 105

Gambar 4.12 Soal berbalas pantun 111

Gambar 4.13 Lanjutan soal berbalas pantun 112

Gambar 4.15 Soal menceritakan kembali isi cerita fabel 129

Gambar 4.16 Soal memerankan fabel 135

Gambar 4.17 Rubrik penilaian soal memerankan isi fabel 137

Gambar 4.18 Lanjutan rubrik penilaian soal memerankan isi fabel 138

Gambar 4.19 Soal memerankan isi fabel 143

Gambar 4.20 Lanjutan soal memerankan isi fabel..... 144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Hasil Analisis Kualitatif Soal Ekspresi Lisan Sastra 158

Lampiran 2 Rekap Skor Hasil Analisis Kualitatif 181

Lampiran 3 Kisi-kisi, Soal Ekspresi Lisan Sastra, Rubrik Penilaian dan Pedoman Penskoran Hasil Rekonstruksi 183

Lampiran 4 Hasil Analisi Kualitatif Soal Ekspresi Lisan Sastra Hasil Rekonstruksi Oleh Dosen Ahli 219

Lampiran 5 Rekap Hasil Analisis Kualitatif Soal Ekspresi Lisan Sastra Hasil Rekosntruksi oleh Dosen Ahli 221

Lampiran 6 Hasil Uji Coba Sampel Soal Ekspresi Lisan Sastra Hasil Rekonstruksi . 223

Lampiran 7 Rekap Nilai Hasil Uji Coba 229

Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Uji Coba 232

Lampiran 9 Contoh Teks Buatan Siswa 234

Lampiran 10 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas 238

Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 1 Semarang 239

.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pengertian tersebut, penilaian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian juga diharapkan mampu memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Akan tetapi kenyataan saat ini menunjukkan bahwa penilaian yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Penilaian yang seharusnya dapat memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran justru tidak dilakukan dengan baik dan benar. Kenyataan itulah yang terjadi saat ini khususnya pada pembelajaran ekspresi lisan sastra di sekolah. Proses penilaian yang dilakukan di sekolah saat ini seringkali tidak sesuai dengan yang semestinya. Pada beberapa sekolah di Semarang yang peneliti observasi ditemukan kesalahan-kesalahan pada saat proses penilaian. Ketidaksesuaian materi yang dinilai dengan materi yang diajarkan, ketidaksesuaian laporan hasil penilaian dengan proses penilaian dan pengaturan nilai agar siswa lulus KKM menjadi hal wajar yang peneliti temukan di beberapa sekolah. Beberapa guru juga mengakui bahwa penilaian yang mereka lakukan terkadang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Padahal seharusnya guru melakukan penilaian dengan benar mengingat Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 telah menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam melakukan penilaian adalah sahih (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, dan akuntabel. Prinsip itu seharusnya dipatuhi agar

penilaian yang dilakukan sesuai harapan. Akan tetapi hingga saat ini kesalahan-kesalahan tersebut masih saja terjadi di sekolah.

Kesalahan-kesalahan dalam proses penilaian seharusnya dapat dicegah dengan cara melakukan penilaian yang menarik minat siswa sehingga penilaian yang dilakukan dan pelaporan hasil penilaian sesuai dengan kenyataan. Guru harus memiliki minat sastra yang tinggi sehingga tidak enggan melakukan pembelajaran sastra termasuk penilaian ekspresi lisan sastra yang umumnya berbentuk praktik. Guru sebagai pelaksana penilaian juga diharapkan bisa merancang sebuah penilaian yang baik dan menguasai materi yang dinilai. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa saat ini kompetensi guru belum memenuhi hal tersebut. Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 tingkat SMP pada tahun 2014 yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah melaksanakan penilaian. Sekitar 60% responden menyatakan mereka belum dapat merancang, melaksanakan, mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik. Kesulitan utama yang dihadapi pendidik adalah merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen, dan melaksanakan penilaian sikap dengan menggunakan berbagai macam teknik. Selain itu, banyak di antara pendidik yang kurang percaya diri dalam melaksanakan penilaian keterampilan. Mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun instrumen dan rubrik penilaian keterampilan (Kemendikbud, 2017). Kesulitan lain yang banyak dikeluhkan pendidik berkaitan dengan penulisan deskripsi capaian aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Di samping itu, sejumlah pendidik mengaku bahwa mereka belum percaya diri dalam mengembangkan butir-butir soal pengetahuan. Mereka kurang memahami bagaimana merumuskan indikator dan menyusun butir-butir soal untuk pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang dikombinasikan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah hingga tinggi.

Tidak hanya hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Kunandar (dalam Pratiwi, 2015), ada

beberapa masalah dalam penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu (1) nilai yang diberikan guru kepada peserta didik tidak dapat diperbandingkan dengan nilai yang diperoleh dari guru lainnya, (2) hasil penilaian yang dilakukan guru terkadang belum sepenuhnya menggambarkan pencapaian kompetensi riil dari peserta didik, sehingga peserta didik yang sudah dinyatakan menguasai kompetensi tertentu ternyata sesungguhnya belum menguasai kompetensi dasar tersebut, (3) mutu instrumen atau soal yang dihasilkan masih belum valid dan reliabel, karena penulisannya dilakukan terlalu tergesa-gesa, bahkan ada beberapa guru yang mengambil soal dari buku atau LKS untuk keperluan penilaian, (4) belum semua guru dalam menyusun soal terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal, (5) belum semua guru menyusun pedoman atau rubrik penskoran pada soal uraian, dan (6) guru belum menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.

Beberapa pendapat Kunandar tersebut khususnya pendapat tentang kurangnya kemampuan guru seolah terbuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan bahwa saat ini banyak guru kurang memiliki kompetensi. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 hingga tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah guru yang memenuhi syarat kompetensi belum menyentuh angka 70% (Berita Tagar, 2018). Kenyataan yang kurang baik tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahmad Bahtiar pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan Ahmad Bahtiar menunjukkan kompetensi kesusastraan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di wilayah Tangerang Selatan masih jauh dari kriteria guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang ideal. Kenyataan tersebut disebabkan oleh rendahnya minat guru bahasa terhadap materi sastra, kurangnya guru membaca sastra, dan rendahnya kreativitas guru dalam strategi pembelajaran sastra untuk siswa sekolah menengah. Tidak menutup kemungkinan hasil penelitian Ahmad Bahtiar tersebut juga ditemukan di beberapa daerah lainnya di Indonesia.

Kenyataan akan kemampuan guru yang ternyata belum sesuai harapan dapat diatasi dengan memberikan latihan kepada siswa sebelum adanya kegiatan penilaian. Latihan tersebut bisa berupa penggunaan soal-soal latihan yang ada dalam buku teks. Buku teks yang menurut Sitepu (2012: 21) berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu juga diharapkan mampu mempermudah guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran termasuk penilaian. Selain itu, buku teks yang menurut Hartono (2016: 4) merupakan buku standar yang berisi bahan/materi pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan belajar dan mengajar bisa menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran termasuk penilaian ekspresi lisan sastra yang menarik. Buku teks yang disusun berdasarkan 1) prinsip kebermaknaan, 2) keotentikan, 3) keterpaduan, 4) keberfungsian, 5) performansi komunikatif, 6) kebertautan (kontekstual), dan 7) penilaian (Hartono, 2016: 7) seharusnya memiliki kualitas yang mumpuni untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran yang menarik.

Salah satu prinsip penyusunan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu prinsip penilaian yang mengharuskan buku teks disusun dengan memperhatikan sistem penilaian yang dapat mengukur dengan langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu, mendorong siswa agar aktif berlatih berbahasa secara lisan/tulis, dan mengarahkan kemampuan siswa dalam menghasilkan wacana lisan maupun tulis seharusnya sudah menjamin soal-soal yang ada dalam buku teks berkualitas termasuk soal-soal latihan (Hartono, 2016). Hadirnya prinsip tersebut tentu menjamin soal-soal yang ada dalam buku teks baik dan dapat menggambarkan keadaan sebenarnya. Tapi lagi-lagi apa yang diharapkan belum juga sesuai dengan kenyataan. Hadirnya buku teks nyatanya belum juga dapat membantu memperbaiki masalah yang ada karena masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam buku teks tersebut. Tak jarang kesalahan tersebut mempersulit siswa contohnya pada soal-soal latihan ekspresi lisan sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Soal ekspresi lisan sastra pada materi mementaskan isi cerita fabel tidak dilengkapi dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga membuat siswa masih meraba-raba dan akhirnya merasa kesulitan karena tidak tahu dengan jelas kemampuan yang harus dikuasai untuk mendapatkan nilai yang baik. Tak hanya tentang belum adanya aspek yang akan dinilai, kekurangan lainnya yaitu topik atau tema yang digunakan belum jelas dan terdapat kalimat-kalimat yang terlalu panjang dan kurang komunikatif.

Jika dilihat dari aspek konstruksi, soal-soal latihan dalam buku teks teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga belum memiliki rubrik penilaian dan pedoman penskoran yang baik dan benar. Contohnya pada soal berbalas pantun halaman 189. Soal tersebut tidak dilengkapi rubrik penilaian dan pedoman penskoran. Soal tersebut juga tidak mencantumkan aspek apa yang akan dinilai sehingga siswa dimungkinkan tidak memahami aspek apa yang harus mereka kuasai. Tak hanya soal halaman 189, soal pada halaman 239 tentang memerankan isi fabel juga tidak tersedia rubrik penilaian dan pedoman penskoran. Kesalahan tersebut tentu harus dihindari mengingat prinsip penyusunan buku teks khususnya prinsip penilaian.

Melihat hal tersebut perlu dilakukan rekonstruksi terhadap soal-soal latihan yang ada dalam buku teks khususnya soal-soal ekspresi lisan sastra mengingat rekonstruksi soal dalam buku teks membutuhkan waktu lebih singkat dibanding meningkatkan kompetensi guru yang relatif membutuhkan waktu lama. Rekonstruksi tersebut sangat diperlukan agar penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian. Tak hanya itu rekonstruksi juga dibutuhkan mengingat tuntutan pelaksanaan penilaian yang baik dan benar serta keberadaan buku teks yang sangat penting dalam pembelajaran. Rekonstruksi yang dilakukan diharapkan mampu membantu guru melaksanakan penilaian yang baik dan benar serta tidak membuat siswa merasa kesulitan karena soal yang belum jelas. Selain itu, rekonstruksi soal juga perlu dilakukan untuk menarik minat siswa mengikuti proses penilaian pembelajaran sastra yang selama ini dikeluhkan siswa sebagai materi yang sulit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan rekonstruksi soal-soal latihan ekspresi lisan sastra sehingga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana kualitas soal latihan ekspresi lisan sastra pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP?
2. Bagaimana hasil rekonstruksi soal latihan ekspresi lisan sastra pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP?
3. Bagaimana hasil uji validitas dan uji reliabilitas sampel soal latihan ekspresi lisan sastra hasil rekonstruksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kualitas butir soal latihan ekspresi lisan sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP.
2. Memaparkan hasil rekonstruksi butir soal latihan ekspresi lisan sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP.
3. Mendeskripsikan hasil uji validitas dan uji reliabilitas sampel soal latihan ekspresi lisan sastra hasil rekonstruksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk berupa soal ekspresi lisan sastra yang sesuai dengan Panduan Penilaian Kurikulum 2013, kaidah penulisan soal, dan materi ekspresi lisan sastra. Tak hanya itu diharapkan produk soal ekspresi lisan sastra hasil rekonstruksi ini juga dapat mempermudah guru untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi ekspresi lisan sastra dan membuat siswa tidak merasa kesulitan. Soal hasil rekonstruksi tersebut dikumpulkan menjadi kumpulan soal ekspresi lisan sastra yang baik dan benar sesuai peraturan dan pedoman penulisan soal. Soal-soal tersebut tidak dicetak

dalam skala besar. Meski demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan penelitian di bidang pendidikan, khususnya dalam hal penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai soal ekspresi lisan sastra yang baik dan benar sesuai dengan peraturan pemerintah, pedoman penulisan soal, dan tujuan serta manfaat pembelajaran ekspresi lisan sastra sehingga di masa yang akan datang soal ekspresi lisan sastra yang dibuat lebih baik.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan penyusun soal ekspresi lisan sastra. Bagi guru diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru melaksanakan penilaian dengan baik dan benar serta memperkaya wawasan guru tentang soal ekspresi lisan sastra yang baik dan benar sehingga guru dapat membuat soal ekspresi lisan sastra sesuai dengan yang seharusnya. Soal ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan soal yang digunakan guru untuk melakukan penilaian. Bagi penyusun soal ekspresi lisan sastra, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pembuatan soal ekspresi lisan sastra sehingga soal yang dibuat pada masa yang akan datang tidak lagi menyalahi aturan, tujuan, dan manfaat pembelajaran ekspresi lisan sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain, baik yang akan maupun sedang melakukan penelitian terkait. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian terkait di masa yang akan datang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai evaluasi, penilaian, dan butir soal sudah banyak dilakukan baik yang berupa analisis proses evaluasi atau penilaian, analisis kualitas soal maupun rekonstruksi butir soal. Penelitian mengenai proses evaluasi atau penilaian telah dilakukan oleh Sutrisna (2013), Setiadi (2016), dan Suyanto (2017).

Sutrisna (2013) dalam penelitiannya berjudul "Evaluasi dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI IA1, SMA Negeri Se-Kota Singaraja" menganalisis proses evaluasi pembelajaran drama di SMA Negeri Se-Kota Singaraja. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan evaluasi pembelajaran drama, (2) pelaksanaan evaluasi pembelajaran drama, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran drama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran drama yang dibuat guru meliputi jenis tagihan, teknik penilaian, dan instrumen penilaian. Perencanaan tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pelaksanaan evaluasi drama menggunakan teknik tes yang berupa tanya-jawab dan teknik nontes yang berupa unjuk kerja. Penerapan teknik tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Setelah dilakukan analisis didapatkan kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi guru meliputi pengelolaan waktu, tenaga, kelas, dan tempat.

Penelitian Sutrisna tersebut hanya terfokus pada evaluasi pembelajaran drama sehingga baru meneliti salah satu aspek pembelajaran ekspresi lisan sastra. Melihat hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai aspek-aspek lain dalam pembelajaran ekspresi lisan sastra sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan Sutrisna. Selain itu penelitian tentang rekonstruksi butir soal ekspresi lisan sastra ini terfokus pada alat evaluasi

atau butir soal ekspresi lisan sastra sehingga dapat memberikan gambaran lain tentang evaluasi pembelajaran sastra.

Selanjutnya penelitian Setiadi (2016) yang berjudul "Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013" juga memberikan gambaran mengenai proses evaluasi atau penilaian. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi penilaian pada Kurikulum 2013; (2) mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013, (3) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah di Indonesia jenjang sekolah dasar dan menengah. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu sekolah jenjang sekolah dasar dan menengah di 15 provinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Model ini digunakan untuk mengevaluasi kesenjangan antara kriteria yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program di lapangan.

Hasil penelitian tersebut dibagi dalam tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) pelaporan. Setelah dilakukan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa pada tahap perencanaan sedikit guru yang melakukan analisis instrumen penilaian (berdasarkan data empirik) pada ujian sekolah yaitu 34%, selain itu guru yang menganalisis instrumen penilaian hasil belajar yang memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa juga relatif sedikit yaitu 31%. Tidak adanya proses analisis instrumen menunjukkan pula bahwa tidak ada proses revisi ataupun pemilahan soal yang layak, revisi, ataupun ditolak. Hal kedua yang dicermati adalah aktivitas guru dalam menyusun pedoman penskoran. Dari hasil angket diketahui bahwa 81% guru SMA/Aliyah, SMP/MTs, dan SD/MI tidak membuat pedoman penskoran saat menggunakan tes uraian untuk mengukur kompetensi pengetahuan siswa. Saat ditanya mengenai istilah rubrik, hanya sedikit guru yang membuat rubrik saat mereka membuat soal uraian. Fenomena

tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak mengerti prosedur penilaian yang baik dan istilah rubrik. Selanjutnya, fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Guru langsung menyusun instrumen penilaian tanpa diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Kondisi tidak ideal lain yang berkaitan dengan penyusunan kisi-kisi soal adalah guru menyusunnya setelah soal selesai. Kisi-kisi disusun hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi atau acuan siswa, bukan sebagai landasan penulisan soal. Fakta tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya paham peran, kegunaan, dan manfaat kisi-kisi soal. Berdasarkan banyaknya temuan kekurangan dalam penilaian Kurikulum 2013 tersebut membuat perlu adanya perbaikan dalam proses penilaian yang dilakukan salah satunya butir soal yang digunakan dalam proses penilaian. Oleh karena itu, penelitian tentang rekonstruksi butir soal ekspresi lisan sastra ini menjadi salah satu solusi untuk menindaklanjuti hasil penelitian Setiadi.

Kemudian, Suyanto (2017) dalam penelitiannya berjudul “Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Potret Buram Nasib Sastra Kita” mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di masa lalu, kini, dan yang akan datang masih mencari format dan bentuk. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengingatkan semua pendidik, bahwa nasib pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia sebenarnya buram dan nasib sastra Indonesia masih sangat memprihatinkan. Pembelajaran sastra yang dilakukan belum memiliki format dan bentuk yang konsisten sehingga dalam pelaksanaannya juga belum bisa maksimal. Materi sastra yang saat ini ada juga kurang diminati oleh peserta didik sehingga banyak peserta didik yang meremehkannya. Kurangnya minat peserta didik tersebut disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah kurangnya materi ajar bahasa dan sastra (atau nol buku), kompetensi guru sastra yang masih rendah, seringnya pergantian kurikulum, dan kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah.

Melihat hasil penelitian Suyanto, khususnya pada kendala pembelajaran yang dikemukakan, penelitian rekonstruksi butir soal ekspresi lisan sastra ini

diharapkan dapat menjadi solusi atas kendala yang ada khususnya dalam hal membantu kompetensi guru sastra yang masih rendah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi kekurangan yang dimilikinya dan juga lebih menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian selanjutnya mengenai analisis kualitas soal juga telah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Rahmawati (2011) dan Sidabutar (2017).

Penelitian berjudul "Analisis Tes Perbuatan Pada Buku Pendamping Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP" yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) memaparkan hasil analisis soal tes perbuatan buku pendamping siswa. Analisis yang dilakukan berdasarkan aspek kualitas soal ini menghasilkan temuan yang cukup mengejutkan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil kualitas tes perbuatan, 5 butir tes atau 19,23% baik, sebanyak 15 butir soal atau 17,69% kurang baik, dan 6 butir soal atau 23,08% dikategorikan tidak baik. Berdasarkan hasil tersebut, kualitas tes perbuatan bahasa Indonersia kelas VII SMP semester gasal tahun 2010/2011 yang digunakan di Kabupaten Rembang dikategorikan kurang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati, penelitian tentang rekonstruksi soal ekspresi lisan sastra ini juga akan memperkuat temuan Rahmawati karena pada peniltian ini juga akan dilakukan analisis butir soal. Ruang lingkup penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati tetapi masih terdapat relevansi yaitu kajian dan teori yang digunakan dalam penelitian. Rahmawati dan penelitian ini mengkaji kualitas butir soal.

Penelitian berjudul "Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 Ditinjau dari Segi Taraf Kesukaran, Daya Beda, dan Fungsi Pengecoh" yang dilakukan Sidabuntar (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kualitas butir soal ulangan akhir semester ganjil Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017 dari segi taraf kesukaran, (2) kualitas butir soal ulangan akhir semester ganjil Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2

Singaraja tahun pelajaran 2016/2017 dari segi daya beda, (3) kualitas butir soal ulangan akhir semester ganjil Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2016/2017 dari segi fungsi pengecoh, dan (4) kendala yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam penyusunan soal. Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah butir soal ulangan akhir semester ganjil bahasa Indonesia kelas IX dan objeknya adalah kualitas butir soal dan kendala yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam penyusunan soal. Pengolahan data dalam penelitian diteliti satu persatu dengan bantuan *Microsoft Excel* dan manual yang kemudian dijelaskan dengan rinci pada bagian hasil dan pembahasan, sedangkan data yang bersifat kualitatif akan dijabarkan dengan kata-kata atau uraian singkat. Temuan dalam penelitian ini adalah butir soal yang baik memiliki taraf kesukaran dan daya beda yang berkualitas, sedangkan butir soal yang kurang baik memiliki fungsi pengecoh yang belum berkualitas karena tidak mampu merangsang siswa untuk memilih *distractor*. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan soal yaitu dari segi teknis seperti penyusunan pilihan, pembatasan materi, dan penentuan waktu saat pelaksanaan ulangan akhir semester. Saran yang disampaikan peneliti adalah agar memperbaiki pengecoh yang belum berfungsi dalam soal, soal yang sudah berkualitas agar dipertahankan, memperhatikan kaidah penyusunan soal, dan melakukan perencanaan yang matang sebelum penyusunan tes dilakukan.

Persamaan penelitian Sidabuntar dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kualitas butir soal. Tapi objek yang dianalisis berbeda sehingga diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penilitian Sidabuntar dan memberikan gambaran mengenai kualitas jenis butir soal perbuatan mengingat penelitian Sidabuntar terfokus pada butir soal pilihan ganda.

Penelitian mengenai rekonstruksi butir soal pernah dilakukan oleh Rudhiani (2015). Penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013” menyebutkan bahwa setelah dilakukan analisis kualitas soal, ditemukan bahwa soal-soal aspek keterampilan mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki skor yang

beragam. Skor penilaian untuk aspek materi tiap teks, yaitu teks anekdot 63,46; teks eksposisi 69,44; teks laporan hasil observasi 82,89; teks prosedur kompleks 83,33; dan teks negosiasi 72,22. Pada aspek konstruksi diperoleh skor tiap teks, yaitu teks anekdot 42,31; teks eksposisi 44,44; teks laporan hasil observasi 52,63; teks prosedur kompleks 56,67; dan teks negosiasi 36,11. Pada aspek bahasa/budaya diperoleh skor tiap teks, yaitu teks anekdot 76,92; teks eksposisi 66,67; teks laporan hasil observasi 84,21; teks prosedur kompleks 97,33; dan teks negosiasi 66,67. Rudhiani melakukan rekonstruksi pada soal yang memiliki skor terendah yaitu pada aspek keterampilan yang meliputi menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, dan teks negosiasi.

Rudhiani dalam penelitiannya tidak menganalisis soal keterampilan pada aspek ekspresi lisan sastra dan juga tidak melakukan rekonstruksi pada soal ekspresi lisan sastra karena penelitiannya terfokus pada teks kebahasaan. Penelitian tentang rekonstruksi soal ekspresi lisan sastra ini akan melengkapi penelitian Rudhiani tersebut mengingat perlunya dilakukan rekonstruksi butir soal ekspresi lisan sastra agar pembelajaran Bahasa Indonesia berkualitas secara keseluruhan. Peneliti akan melakukan analisis terhadap soal ekspresi lisan sastra yang ada sekaligus melakukan rekonstruksi terhadap butir soal tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa penelitian rekonstruksi butir soal ekspresi lisan sastra perlu dilakukan mengingat penelitian tentang rekonstruksi soal ekspresi lisan sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menindaklanjuti hasil penelitian tentang analisis soal yang telah ada dan melengkapi penelitian tentang rekonstruksi soal yang telah ada meskipun objek kajiannya berbeda.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan landasan teori yang berkaitan dengan buku teks, ekspresi lisan sastra, dan soal untuk mengukur ekspresi lisan sastra.

2.1.1 Buku Teks

Pada bagian ini akan dijelaskan materi mengenai pengertian buku teks, karakteristik buku teks, sosok buku teks, fungsi buku teks, dan prinsip penyusunan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia.

2.2.1.1 Pengertian Buku Teks

Pengertian buku teks dapat diklasifikasikan menjadi dua sudut pandang yaitu sudut pandang umum (pengertian umum) dan sudut pandang khusus (pengertian khusus) (Hartono,2016: 2). Pengertian umum mengenai buku teks dapat dilihat dalam kamus, ensiklopedi, buku-buku referensi, dokumen peraturan, dan lain-lain. Menurut Pusat Perbukuan (2006) buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang tertentu. Selaras dengan pengertian tersebut, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2010) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu dan diperuntukan bagi siswa pada suatu jenjang pendidikan atau sebagai bahan pegangan mengajar guru, baik sebagai pegangan utama atau pelengkap.

Bacon (dalam Hartono, 2016: 2) mengungkapkan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Buku teks adalah buku standar yang berisi bahan/materi pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan belajar dan mengajar, baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap (Hartono, 2016: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian umum tentang buku teks yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan buku yang berisi bahan/materi pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan kegiatan belajar mengajar.

Pengertian buku teks secara khusus mengacu pada pengertian buku teks yang berkaitan dengan bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu, misalnya pengertian buku teks Matematika, buku teks Ilmu Pengetahuan Alam, buku teks Bahasan dan Sastra Indonesia, dan lain sebagainya (Hartono, 2016: 4). Pengertian khusus memberikan definisi lebih rinci mengenai pengertian buku teks pada ilmu atau mata pelajaran tertentu. Contoh pengertian khusus adalah pengertian buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia. Menurut Hartono (2016: 5) buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan buku teks yang berisi bahan/materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai kurikulum pendidikan yang berlaku dalam bentuk buku standar yang digunakan sebagai bahan pengangan belajar dan mengajar, baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap.

Pengertian khusus buku teks berkaitan dengan keunikan setiap mata pelajaran atau bidang studi (Hartono, 2016: 5). Misalnya buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki keunikan yaitu tercakupnya dua materi, bahasa dan sastra. kedua materi tersebut saling menunjang. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi imajinatif yaitu mengkreasikan realitas. Pengembangan fungsi ini tertampung dalam materi sastra. Di sisi lain sarana penciptaan karya sastra adalah bahasa. Dengan demikian, untuk dapar mengapresiasi sastra dan berkreasi dibutuhkan penguasaan bahasa, sehingga dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia menyajikan bahan/materi yang menunjang ketercapaian hal tersebut.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Teks

Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ciri-ciri khusus, sehingga yang dimaksud karakteristik buku teks adalah ciri-ciri khusus buku teks. Karakteristik buku teks dapat dilihat dari dua sifat yaitu ciri umum dan ciri khusus (Hartono, 2016: 23). Ciri umum yaitu ciri yang berlaku

umum untuk karya tulis ilmiah termasuk di dalamnya buku teks, sedangkan ciri khusus adalah ciri buku teks yang berbeda dengan buku ilmiah/karya tulis ilmiah pada umumnya. Penjelasan lebih rinci mengenai ciri umum dan ciri khusus buku teks adalah sebagai berikut.

1. Ciri umum buku teks adalah ciri yang berlaku umum untuk karya tulis ilmiah karena buku teks termasuk karya tulis ilmiah. Ciri buku teks yang sama dengan ciri karya tulis ilmiah tergolong dalam tiga aspek yaitu isi, sajian, dan format (Hartono, 2016: 23).

a. Aspek isi yaitu buku teks berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya.
b. Aspek sajian yaitu materi yang terdapat dalam buku teks diuraikan dengan mengikuti pola penalaran tertentu, yaitu pola penalaran induktif, deduktif, atau campuran.
c. Aspek format yaitu buku teks mengikuti konvensi buku ilmiah, baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, dan pola pembahasannya.

2. Ciri khusus buku teks adalah ciri buku teks yang berbeda dengan buku ilmiah/karya tulis ilmiah lainnya. Ciri-ciri khusus buku teks terlihat sebagai berikut (Muslich dalam Hartono, 2016).

a. Buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan.
b. Buku teks memfokuskan tujuan tertentu.
c. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu.
d. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa.
e. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas.
f. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran.
g. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

2.2.1.3 Sosok Buku Teks

Sosok buku teks adalah bentuk wujud atau rupa buku teks (Hartono, 2016). Berbeda dengan karakteristik buku teks yang bersifat terpisah, sosok buku

teks lebih bersifat terpadu (Muslich dalam Hartono, 2016). Sosok buku teks mengikuti konvensi karya tulis ilmiah, baik dari segi bahan sajian, pengorganisasian bahan, penyajian bahan, maupun bahasa yang digunakan sehingga sosok buku teks dapat dilihat dari empat segi tersebut.

1. Bahan Sajian

Bahan sajian buku teks berupa ilmu pengetahuan bidang tertentu. Oleh karena itu isinya harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut bidang studi yang bersangkutan. Bahan yang disampaikan haruslah menambah wawasan dan pemahaman siswa secara objektif, kritis, dan berdasarkan fakta (Hartono, 2016: 24). Bahan yang terdapat dalam buku teks disajikan secara runtut dan utuh dengan tetap memperhatikan rangkaian pokok-pokok yang terdapat dalam silabus sehingga pokok-pokok materi dalam silabus merupakan muatan minimal buku teks.

Dilihat dari jenisnya, bahan sajian buku teks dapat berupa teori, gagasan, dan informasi. Bahan sajian berjenis teori merupakan bahan sajian buku teks yang didominasi oleh serangkaian definisi suatu konsep dan penjelasannya, pernyataan dalili dan contoh-contoh yang mendukungnya serta penampilan rumus dan bukti-buktinya. Bahan sajian berjenis gagasan berupa bahan sajian yang didominasi oleh pendapat, keyakinan, doktrin, petunjuk, dan sasaran. Bahan sajian berjenis informasi berupa uraian tentang serangkaian peristiwa, penggambaran fenomena atau gejala alam, atau penampilan kasus atau persoalan yang ada dalam kehidupan (Hartono, 2016: 24)

Dalam penerapannya tidak ada buku teks yang menampilkan bahan sajian jenis tertentu. Ketiga jenis sajian tersebut saling melengkapi. Namun yang sering ditemukan adalah kecenderungan dominasi jenis bahan tertentu.

2. Pengorganisasian Bahan

Pola pengorganisasian bahan dibedakan menjadi empat jenis yaitu pengorganisasian bahan berdasarkan pola urutan waktu (kronologis),

pengorganisasian bahan berdasarkan pola urutan ruang, pengorganisasian bahan berdasarkan pola penalaran logis, dan pengorganisasian berdasarkan pola kausal (Muslich, 2010).

Pengorganisasian bahan berpola urutan waktu yaitu pola pengorganisasian bahan yang mengikuti kronologi urutan waktu. Pengorganisasian bahan berpola urutan waktu ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu urutan maju dan urutan mundur (Hartono, 2016: 25). Pengorganisasian bahan mengikuti urutan maju apabila pengorganisasian berdasarkan urutan alamiah mulai dari hal-hal yang lalu, kini, dan mendatang. Pengorganisasian ini cocok digunakan untuk bahan-bahan yang berisi uraian peristiwa, gejala, atau proses. Adapun pola pengorganisasian mengikuti urutan mundur merupakan kebalikan urutan maju. Pengorganisasian bahan dimulai dari hal-hal sekarang ke masa lalu.

Pengorganisasian bahan berpola urutan ruang bisa dilakukan dengan model berlawanan, model penjelajahan, dan model menyebar (Hartono, 2016: 25). Pengorganisasi model berlawanan apabila bahan disajikan berdasarkan fokus yang berlawanan misalnya dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, dari luar ke dalam, dan lain-lain. Pengorganisasian model penjelajahan apabila bahan disajikan berdasarkan fokus yang berurutan sebagaimana seseorang menjelajah dari utara, timur, selatan, barat; muka, samping kanan, belakang, samping kiri. Pengorganisasian bahan model menyebar apabila bahan disajikan dari fokus tertentu kemudian menyebar ke fokus lain yang berada di sekitar. Bahan cocok disajikan dengan pola pengorganisasian urutan ruang ini adalah bahan-bahan yang berisi penggambaran suatu keadaan.

Pengorganisasian bahan berpola penalaran logis bisa dilakukan dengan berbagai kemungkinan model yaitu dari rincian dari umum ke khusus, klasifikasi dikotomis, dan klasifikasi paralel (Hartono, 2016: 25). Bahan yang cocok untuk diorganisasikan dengan pola ini adalah bahan-bahan yang berisi teori atau gagasan.

Pengorganisasian bahan berpola kausal bisa dilakukan dengan dua model yaitu dari sebab ke akibat dan dari akibat ke sebab (Hartono, 2016: 25). Bahan yang cocok untuk diorganisasikan dengan pola ini adalah bahan-bahan yang berisi uraian tentang peristiwa dan gejala.

3. Penyajian Bahan

Bahan yang terdapat dalam buku teks disajikan dengan mengikuti pola pikir ilmiah dengan tetap mempertimbangkan kondisi mental (intelektual) siswa sasaran. Penyajian bahan bisa dilakukan dengan pola induktif, deduktif, atau campuran (Hartono, 2016:26).

Penyajian bahan dengan pola induktif apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan fakta empiris yang diperoleh dari pengalaman inderawi, dianalisis dengan sistematika tertentu, lalu disampaikan. Penyajian dengan pola pikir deduktif apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan teori, dalil, pandangan, pendapat, atau penyataan abstrak kemudian dianalisis dengan menampilkan bukti, ilustrasi, atau pengalaman inderawi lainnya lalu dimantapkan. Penyajian bahan dengan pola pikir campuran apabila sajian bahannya diawali dengan penampilan teori dan fakta empiris, dianalisis dengan mengikuti pola pikir tertentu, lalu ditutup dengan pemantapan (Hartono, 2016:26).

4. Bahasa yang Digunakan

Bahasa merupakan alat penyampaian bahan dalam buku teks. Oleh karena itu, penggunaannya harus diperhatikan. Terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa pada buku teks. Empat hal tersebut yaitu struktur bahasa, istilah, gaya penulisan, dan penyajian bahasa (Hartono, 2016:26).

a. Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa siswa sasaran yang beragam. Struktur bahasa ini menyangkut struktur kalimat dan struktur kata.

b. Istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat. Istilah seringkali berhubungan dengan bidang tertentu sehingga istilah yang digunakan haruslah sesuai dengan konsep yang dimaksud.
c. Gaya penulisan yang digunakan terlihat luwes sehingga memotivasi siswa untuk belajar. Keluwesan ini hendaknya diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang tidak bertele-tele, alami, sesuai kemampuan bahasa dan daya pikir siswa sasaran.
d. Penyajian bahasa mencerminkan komunikasi langsung. Siswa sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku teks diposisikan sebagai orang pertama.

2.2.1.4 Fungsi Buku Teks

Dilihat dari penggunaan buku teks, buku teks berfungsi bagi siswa dan bagi guru. Bagi siswa, buku teks memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai sarana kepastian tentang apa yang ia pelajari; alat kontrol untuk mengetahui seberapa banyak siswa telah mengetahui materi pembelajaran; alat belajar siswa untuk dapat menemukan teori atau konsep dan bahan-bahan latihan dan evaluasi; perwujudan silabus yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah digariskan; dan sumber belajar dan tugas mandiri (Hartono, 2016: 28).

Bagi guru, buku teks juga memiliki fungsi yang beragam, yaitu sebagai dasar mengidentifikasi materi ajar apa yang harus dibelajarkan; mengetahui urutan penyajian bahan ajar; mengetahui metode dan teknik pembelajarannya; memperoleh bahan ajar secara mudah; menggunakannya sebagai alat pembelajaran siswa di dalam atau di luar sekolah; dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri (Hartono, 2016: 28).

2.2.1.5 Prinsip Penyusunan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia

Prinsip merupakan hal pokok yang harus dipatuhi saat melakukan suatu hal, begitupun prinsip dalam penyusunan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun sebuah buku pelajaran Bahasa

dan Sastra Indonesia adalah kemampuan komunikasi yang bagaimanakan yang diperlukan siswa. Oleh karena itu ada tujuh prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu 1) prinsip kebermaknaan, 2) keotentikan, 3) keterpaduan, 4) keberfungsian, 5) performansi komunikatif, 6) kebertautan (kontekstual), dan 7) penilaian (Hartono, 2016: 7).

1) Prinsip kebermaknaan berarti bahwa buku teks dapat memberikan manfaat bagi siswa sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip ini bertumpu pada pemenuhan dorongan bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulis.
2) Prinsip keotentikan artinya buku teks menuangkan sesuatu yang otentik atau asli. Prinsip ini bertumpu pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa yang berupa teks atau wacana tulis atau lisan; banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya; menekankan fungsi komunikatif berbahasa yakni menekankan pada proses belajar-mengajar; memenuhi kebutuhan berbahasa siswa; berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik seoptimal mungkin; didasarkan atas hasil analisis kebutuhan berbahas siswa; mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional; dan mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal.
3) Prinsip keterpaduan artinya buku teks memadukan materi bahasa dan sastra dalam satu buku. Pemaduan ini diwujudkan dalam penataan materi pelajaran yang mempertahankan keutuhan materi; menuntut siswa untuk mengerjakan atau mempelajari materi secara bertahap; mengaitkan materi secara fungsional yakni bagian yang satu bergantung pada bagian lainnya secara harmonis untuk kebermaknaan yang maksimal.
4) Prinsip keberfungsian artinya buku teks memperhatikan fungsi bahasa bagi manusia. Prinsip ini tampak pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya; memberikan kepada siswa

informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa; mengarahkan siswa kepada penggunaan bahasa, buka penguasaan pengetahuan bahasa; jika memungkinkan memanfaatkan berbagai ragam bahasa dalam tindak/peristiwa berbahasa yang terjadi; mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemahiran berbahasanya; dan mendorong siswa secara terus menerus agar performansi komunikasi siswa muncul.

5) Prinsip performansi komunikatif artinya buku teks harus memperhatikan performansi komunikatif pembelajar bahasa. Performansi komunikatif berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa yang didapat dari kegiatan berbahasa, mengamati, berlatih, atau bahkan merenung. Hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar adalah pembentukan performansi komunikatif dengan sifat-sifat sesuai dengan bahan pembelajaran; bermakna bagi pengembangan potensi dan kemahiran berbahasa siswa; sesuai dengan tuntutan didaktik metodik yang mutakhir; dan disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar berbahasa yang lain secara terpadu.
6) Prinsip kebertautan (kontekstual) artinya buku teks harus memperhatikan kondisi atau konteks yang ada pada pembelajar. Prinsip ini berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar yang harus memperhatikan persyaratan yiatu memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa (reseptif atau produktif, lisan atau tulis); merupakan fakta berbahasa (rekaman peristiwa berbahasa) atau peristiwa faktual yang ditemukan siswa atau diadakan guru; sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan berbahasa siswa; bervariasi baik wujud (tullis/lisan) maupun ragamnya; memberikan kemudahan bagi pengembangan performansi komunikatif siswa; dan bervariasi dan menantang.
7) Prinsip penilaian artinya buku teks harus memperhatikan penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penilaian yang disajikan dalam buku teks harus menuntut sistem penilaian yang mengukur dengan langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu;

mendorong siswa agar aktif berlatih berbahasa secara tulis/lisan, baik produktif maupun reseptif; dan mengarahkan kemampuan siswa dalam menghasilkan wacana lisan maupun tulis.

2.1.2 Ekspresi Lisan Sastra

Ekspresi lisan sastra merupakan salah satu materi yang harus dipelajari siswa pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian ekspresi lisan sastra, jenis ekspresi lisan sastra, dan materi ekspresi lisan sastra dalam Kurikulum 2013 kelas VII SMP.

2.1.2.1 Pengertian Ekpresi Lisan Sastra

Pada dasarnya sastra merupakan hal yang tidak bisa didefinisikan secara jelas karena definisi sastra seringkali bergantung pada kebutuhan masing-masing. Sastra memiliki dunianya sendiri, logikanya sendiri, yang terkadang berhubungan dengan logika dunia nyata (Istanti, 2018). Pendefinisian sastra tidak bisa secara tepat menggambarkan apa itu sastra, tetapi jika dilihat secara umum sastra dapat didefinisikan. Dewojati (2015: 1) menyebutkan bahwa sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetik yang tinggi. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wati Istanti mengemukakan bahwa sastra diartikan sebagai karangan yang bersifat imajinatif yang melukiskan kenyataan di luar kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa konotatif yang dipakai sastrawan untuk media penuangan gagasannya (Istanti, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karangan imajinatif yang berasal dari ekspresi perasaan dan pikiran mendalam tentang kenyataan di luar kehidupan manusia diungkapkan dalam bentuk bahasa konotatif yang memiliki keindahan. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi dan ekspresi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis.

Ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan suatu maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya (Santoso, 2018). Semua pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang sebaiknya diekspresikan dalam bentuk nyata sehingga bisa dirasakan manfaatnya. Pendek kata, ekspresi merupakan hasil manifestasi dari emosi. Dalam kaitannya dengan sastra, ekspresi sastra dapat diartikan sebagai pengungkapan atau proses menyatakan suatu maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya ke dalam bentuk sastra. Proses ini dapat dilakukan dalam dua cara yaitu secara tertulis (ekspresi tulis) dan secara lisan (ekspresi lisan).

Ekspresi lisan sastra dapat dimaknai sebagai pengungkapan atau proses menyatakan suatu maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya ke dalam bentuk sastra secara lisan (Santoso, 2018). Ekspresi lisan sastra dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra seperti dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama. Ekpresi dalam bentuk puisi berupa menggali dan menggauli puisi dalam hal tinggi rendah suara saat membaca puisi serta raut wajag yang memperlihatkan suatu perasaan tertentu. Ekpresi dalam bentuk drama berupa mimik, ucapan, vokal, penjiwaan, gerak,akting, bloking, dst yang memberikan pesan bahwa drama tak hanya sekadar cerita biasa (monolog).

2.1.2.2 Jenis Ekspresi Lisan Sastra

Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama (Suryaman dan Wiyatmi, 2013:16). Puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan

pembaca (Suryaman dan Wiyatmi, 2013: 19). Secara sederhana puisi sering diartikan sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Prosa merupakan hasil karya sastra yang bersifat paparan atau berbentuk cerita. Cerita tersebut dapat berupa novel ataupun cerpen. Keduanya merupakan dua hal yang hampir sama tetapi memiliki perbedaan. Perbedaan mendasar antara cerpen dengan novel telah berevolusi dan berkembang lebih dari sekadar perbedaan ukuran, misalnya novel lebih panjang dari cerpen (Dewojati, 2015: 3). Novel dapat diartikan sebagai prosa yang panjang, memiliki beberapa konflik, dan beberapa ide cerita, sedangkan cerpen berbentuk lebih padat, jumlah kata, jumlah konflik, dan ide yang tertuang dalam cerpen lebih daripada novel (Dewojati, 2015:3). Kemudian drama mempunyai kekhususan dibanding dua genre sebelumnya. Drama diciptakan tidak hanya sebagai pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif, namun juga untuk dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret (Hasanuddin, 1996). Drama memiliki proporsi sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukkan.

Ketiga jenis sastra tersebut menjadi dasar pengklasifikasian kegiatan ekspresi lisan sastra. Menurut Wati Istanti (2018) kegiatan ekspresi lisan sastra dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu pembacaan sastra, berbicara sastra, pementasan sastra, dan sinematisasi sastra. Masing-masing jenis tersebut dapat berupa sastra jenis puisi, prosa, maupun drama.

Jenis ekspresi lisan sastra yang pertama yaitu pembacaan sastra. Jenis ini dapat berupa kegiatan baca puisi, baca cerpen, dan baca novel. Selanjutnya jenis ekspresi lisan sastra kedua yaitu berbicara sastra dapat berupa kegiatan deklamasi, bercerita, dan mendongeng. Jenis ketiga yaitu pementasan sastra dapat berupa kegiatan musikalisasi puisi, dramatikalisasi puisi, teatrikalisasi puisi, dramatisasi cerpen, teaterikalisasi cerpen, dan teater. Kemudian terakhir yaitu sinematisasi sastra dapat berupa kegiatan sinematisasi puisi, sinematisasi prosa, dan

sinematisasi drama (Istanti, 2018). Masing-masing jenis tersebut memiliki karakteristiknya sendiri misalnya pada kegiatan ekspresi dalam bentuk puisi (baca puisi atau deklamasi). Ekpresi dalam bentuk puisi (baca puisi atau deklamasi) berupa kegiatan menggali dan menggauli puisi dalam hal tinggi rendah suara saat membaca puisi serta raut wajah yang memperlihatkan suatu perasaan tertentu. Kemudian kegiatan ekpresi dalam bentuk drama berupa mimik, ucapan, vokal, penjiwaan, gerak,akting, bloking, dst yang memberikan pesan bahwa drama tak hanya sekadar cerita biasa (monolog) (Istanti, 2018).

2.1.2.3 Materi Ekspresi Lisan Sastra dalam Kurikulum 2013 Kelas VII SMP

Undang-undang nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 menyebutkan beberapa hal yang menjadi materi ekspresi lisan sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Materi tersebut tertuang dalam Kompetensi Dasar 4.3, Kompetensi Dasar 4.14, Kompetensi Dasar 4.15, dan Kompetensi Dasar 4.16.

2.2.2.1.1 Kompetensi Dasar 4.3 Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Narasi (Cerita Imajinasi) yang Didengar dan Dibaca Secara Lisan, Tulis, dan Visual

Menceritakan kembali merupakan kegiatan menuturkan cerita yang telah dibaca atau dilihat kepada orang lain secara lisan. Pada saat menceritakan kembali seorang pencerita harus memperhatikan tiga aspek yaitu aspek orang yang bercerita, keseluruhan cerita, dan pengaturan tempat dan suasana (Setiawani, 2001: 92-94). Aspek-aspek tersebut harus diperhatikan agar cerita yang disampaikan menarik. Berikut ini penjelasan aspek-aspek tersebut.

1. Orang yang Bercerita

   Aspek orang yang bercerita merupakan aspek yang harus kita lakukan sebagai pencerita. Aspek ini meliputi aspek penampilan, gerakan tubuh, ekspresi, dan pilihan kata (Setiawani, 2011).

a. Penampilan

Penampilan merupakan hal pertama yang dilihat seseorang. Meskipun bukan yang utama, penampilan harus tetap dijaga. Saat bercerita penampilan harus rapi, bersih, memakai baju yang pantas dan nyaman.

b. Gerakan Tubuh

Selain penampilan, gerakan tubuh juga menjadi hal yang membuat seseorang terlihat menarik. Saat bercerita gerakan tubuh harus dijaga agar orang yang mendengar dan melihat kita fokus pada apa yang kita ceritakan. Hindari gerakan-gerakan yang tidak perlu seperti menggaruk-garuk kepala, selalu memandang ke atas, atau memainkan tangan yang berlebihan. Usahakan gerakan tubuh sesuai dengan isi cerita yang sedang disampaikan.

c. Ekspresi

Ekspresi merupakan mimik wajah kita saat bercerita. Saat bercerita gunakanlah ekspresi muka (takut, marah, benci, senang), eskpresi suara (berat, ringan), kecepatan suara (cepat, lambat), valume suara (keras, kecil), dan bentuk suara (gagap, serak). Pandangan mata juga harus mengarah pada orang yang melihat kita bercerita.

d. Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan harus tepat sehingga bisa menghidupkan suasana dan membawa orang yang mendengar atau melihat kita bercerita membayangkan apa yang kita ceritakan. Pakailah bahasa yang mudah dipahami. Agar menemukan pilihan kata yang tepat, sebelum bercerita kita perlu mempersiapkan apa yang kita ceritakan dengan baik.

2. Keseluruhan Cerita

Keseluruhan cerita mengacu pada isi cerita yang disampaikan. Aspek keseluruhan cerita ini mengandung empat hal yaitu pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup (Setiawani, 2011).

a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan kunci keberhasilan seluruh cerita karena pada bagian ini merupakan momen untuk mengikat perhatian orang yang mendengar atau melihat kita bercerita. Pendahuluan harus dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

b. Perubahan

Saat bercerita seringkali terjadi perubahan yang tidak direncanakan. Misalnya saat bercerita tiba-tiba ada seseorang yang memotong cerita kita. Pada saat seperti itu kita dituntut untuk bisa menyelamatkan situasi dengan berbagai cara termasuk menggunakan situasi yang sedang berkembang sebagai bahan cerita. Tapi perubahan yang dilakukan harus tetap sesuai dengan alur cerita yang akan kita sampaikan sehingga orang yang mendengar atau melihat kita bercerita memahami cerita yang disampaikan.

c. Fokus

Hindari menyisipkan ajaran moral lain di tengah-tengah cerita. Fokuslah pada cerita yang akan disampaikan. Setelah cerita tersebut selesai disampaikan barulah ajaran moral dapat dimasukkan. Fokus ini perlu dilakukam untuk mempertahankan daya tarik cerita yang kita sampaikan.

d. Penutup

Cerita yang disampaikan harus diakhiri dengan situasi yang membuat pendengar atau orang yang melihat kita menanti-nantikan cerita kita. Hentikanlah cerita pada bagian terdekat setelah klimaks karena bila terlalu memanjang akan membuat jenuh an letih. Berikanlah kesan mendalam saat menyampaikan penutup karena bagian ini merupakan bagian yang perlu ditekankan.

3. Pengaturan Tempat dan Suasana

Cerita dapat disampaikan dengan tempat dan suasana yang membuat nyaman. Posisi pencerita bisa di depan ataupun di tengah-tengah pendengar. Usahakan tempat dan suasana saat kita bercerita mendukung isi cerita yang akan disampaikan.

Selain tiga aspek tersebut, saat menceritakan kembali juga perlu memahami unsur-unsur yang terkandung dalam cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, plot atau alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009: 70). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 70) menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan tema atau ide utama ini pengarang akan mengembangkan cerita.

Plot atau alur merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009: 112). Plot bisa berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Latar menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2009: 216) adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. siswandarti (2009: 44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa.

Kemudian penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sidat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44). Unsur-unsur penokohan mencakup tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 166). Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Perwatakan merupakan watak atau karakter seorang tokoh dalam cerita. Penempatan dan pelukisan tokoh merupakan teknik yang digunakan pencerita dalam menggambarkan watak tokoh dalam cerita. Terdapat dua teknik yang bisa

digunakan dalam menggambarkan watak tokoh yaitu tekniki ekspositori dan teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2009: 195-210). Teknik langsung (ekspositori) yaitu melalui pendeskripsian, uraian, maupun penjelasan secara langsung, sedangkan teknik tidak langsung (dramatik) melalui tingkah laku tokoh, aktivitas, ataupun setiap peristiwa yang dialami tokoh.

Unsur selanjutnya yaitu sudut pandang yaitu cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 246). Sudut pandang dapat berupa sudut pandang persona ketiga: dia maha tahu, dia terbatas atau dia sebagai pengamat; sudut pandang orang pertama: aku tokoh utama, dan aku tokoh tambahan; dan sudut pandang campuran yaitu sudut pandang yang menggabungkan sudut pandang orang ketiga (dia) dan orang pertama (aku) (Nurgiyantoro, 2009).

Gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh gaya bahasa pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa kaku (Siswandarti, 2009: 44). Unsur terakhir yaitu amanat adalah nilai moral dalam cerita. Amanat mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2009: 321).

2.2.2.1.2 Kompetensi Dasar 4.14 Mengungkapkan Gagasan, Perasaan, Pesan dalam Bentuk Puisi Rakyat Secara Lisan dan Tulis dengan Memperhatikan Struktur, Rima, dan Penggunaan Bahasa

Puisi rakyat atau puisi lama merupakan salah satu jenis kesusasteraan yang asli Indonesia. Puisi rakyat adalah puisi yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan rakyat. Puisi ini terikat oleh beberapa ketentuan seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata setiap larik, ataupun pola rima. Puisi rakyat atau puisi lama memiliki beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, talibun, syair, dan gurindam (Suryaman dan Wiyatmi, 2013:

19). Pada kelas VII SMP, materi puisi lama ini hanya membahas tentang pantun, syair, dan gurindam.

1. Pantun

Pantun merupakan puisi lama yang memiliki ciri bersajak a b a b, tiap bait terdiri atas empat baris, dua baris sampiran dan dua baris isi (Suryaman dan Wiyatmi, 2013: 21). Struktur pantun yaitu memiliki empat baris, tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran, dan dua baris selanjutnya disebut isi pantun. Rima yang digunakan dalam pantun berpola a b a b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi baris keempat.

2. Syair

Syair merupakan puisi yang berlarik empat tiap bait dan bersajak a a a a yang mengisahkan suatu hal (Suryaman dan Wiyatmi, 2013: 21). Ciri khusus dari syair adalah berisi nasihat atau cerita. Struktur syair yaitu terdiri atas beberapa bait, tiap bait berisi empat baris. Rima yang digunakan adalah rima a a a a.

3. Gurindam

Gurindam adalah puisi yang terdiri atas dua baris, berirama sama a a, kedua barisnya merupakan isi. Baris pertama merupakan sebab dan baris kedua merupakan akibat, isinya nasihat (Djamaris dalam Suryaman dan Wiyatmi, 2013: 22). Ciri khusus gurindam adalah mengandung petuah atau ajakan.

Kegiatan ekspresi lisan sastra pada materi ini berupa kegiatan musikalisasi puisi rakyat dan berbalas pantun. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan. Berikut adalah penjelasan mengenai apa saja yang harus diperhatikan saat melakukan kegiatan musikalisasi puisi atau berbalas pantun.

1. Musikalisasi puisi

Musikalisasi puisi menurut Danardana (2013: 56) adalah kolaborasi antara musik, puisi, dan pentas. Melalui musikalisasi puisi seseorang tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi tetapi juga berkesempatan mengekspresikan apresiasi seninya di depan khalayak.

Musikalisasi puisi memiliki beberapa bentuk, yaitu musikalisasi puisi lagu, musikalisasi puisi ringan, dan musikalisasi total. Bentuk musikalisasi puisi lagu adalah model puisi yang terfdokus pada pengubahan puisi menjadi syair lagu yang memiliki nada datonis yang diaransemen dan dikombinasikan melalui iringan musik. Secara sederhana musikalisasi ini berupa puisi yang dijadikan syair lagu. Kemudian musikalisasi puisi ringan adalah model musikalisasi puisi yang terfokus pada iringan permainan alat-alat musik. Fokus utama dari model musikalisasi puisi ini adalah keahlian vokal dari pembaca puisi. Terakhir musikalisasi puisi total yaitu model musikalsiasi puisi yang mengubah puisi total menjadikannya sebuah lagu. Musikalisasi ini mengkrongketkan puisi dalam bentuk musik seutuhnya.

Unsur-unsur musikalisasi puisi terdiri atas komposisi yang membentuk satu kesatuan, yaitu melodi dan irama yang disebut sebagai unsur musik dan liriknya yaitu puisi. Kedua unsur tersebut harus selaras dan tidak dapat dipisahkan.

Langkah-langkah musikalisasi puisi, yaitu menikmati musikalisasi puisi, memilih puisi yang akan dimusikalisasi, memahami isi puisi yang akan dimusikalisasi, menentukan irama yang sesuai dengan suasana puisi, dan menampilkan musikalisasi puisi.

Hal yang harus diingat dalam melakukan musikalisasi puisi adalah puisi tidak boleh diubah untuk menyesuaikan musik selayaknya saat penciptaan lagu. Hal itu disebabkan puisi yang sudah tercipta dan merupakan salah satu bentuk seni, yaitu karya sastra. Dengan demikian, dalam musikalisasi, aransemen musik tidak boleh mengubah puisi. Puisi harus tetap utuh. Di

sinilah kita dituntut untuk lebih kreatif karena dalam musikalisasi puisi yang ideal, aransemen musik harus dapat menangkap karakter puisi yang digubah. Misalnya, puisi yang bersuasana muram dan sedih lebih tepat apabila ditampilkan dalam nada dan irama musik yang bernuansa muram dan sedih pula. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan musikalisasi puisi adalah tema, makna pantun, dan kesesuaian musik dengan pantun yang digubah.

2. Berbalas Pantun

Berbalas pantun adalah pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang (Sanjaya, 2009:70). Suyatno (2009) mengemukakan bahwa berbalas pantun adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Terdapat delapan langkah berbalas pantun menurut Sudjana (2005:85). Langkah-langkah tersebut meliputi (a) menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik; (b) menceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut; (c) menetapkan peserta didika yang bersedia untuk memainkan peran secara langsung, (d) menjelaskan tugas peranan kepada peserta didik; (e) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berunding sebelum melakukan kegiatan berbalas pantun, (f) pelaksanaan kegiatan pantun; (g) akhiri kegiatan berbalas pantun jika sudah mencapai ketegangan dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang ada pada kegiatan tersebut; (h) menilai berbalas pantun.

2.2.2.1.3 Kompetensi Dasar 4.15 Menceritakan Kembali Isi Fabel/Legenda Daerah Setempat

Materi menceritakan kembali isi fabel ini pada dasarnya hampir sama dengan materi pada kompetensi dasar 4.3 Menceritakan kembali isi cerita narasi (imajinasi). Sama halnya dengan materi tersebut, pada saat menceritakan kembali seorang pencerita harus memperhatikan tiga aspek yaitu aspek orang yang bercerita, keseluruhan cerita, dan pengaturan tempat dan suasana (Setiawani, 2001: 92-94). Aspek pertama yaitu orang yang bercerita merupakan aspek yang harus kita lakukan sebagai pencerita. Aspek ini meliputi aspek penampilan, gerakan tubuh, ekspresi, dan pilihan kata (Setiawani, 2011). Aspek keseluruhan cerita mengacu pada isi cerita yang disampaikan. Aspek keseluruhan cerita ini mengandung empat hal yaitu pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup (Setiawani, 2011). Aspek pengaturan tempat dan suasana perlu dilakukan untuk membuat suasana nyaman. Posisi pencerita bisa di depan ataupun di tengah-tengah pendengar. Usahakan tempat dan suasana saat kita bercerita mendukung isi cerita yang akan disampaikan.

Unsur-unsur teks cerita fabel juga sama dengan unsur-unsur yang ada dalam teks cerita narasi (imajinasi). Unsur-unsur tersebut meliputi tema, plot atau alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2009: 70). Perbedaan mendasar teks cerita fabel dengan teks cerita imajinasi terletak pada struktur masing-masing teks. Pada teks fabel struktur teks yang harus diperhatikan meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Orientasi merupakan agian awal cerita yang biasanya berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Komplikasi berupa konflik atau permasalahan yang terjadi antara dua pihak. Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah, sedangkan Koda berupa bagian akhir yang berisi perubahan pada tokoh menuju hal yang lebih baik.

2.2.2.1.4 Kompetensi Dasar 4.16 Memerankan Isi Fabel/Legenda Daerah Setempat yaing Dibaca dan Didengar

Fabel merupakan cerita fiksi berupa dongeng yang memiliki tokoh-tokoh binatang dan menggambarkan budi pekerti manusia. Tokoh binatang dalam fabel dianggap mewakili karakter manusia. Untuk dapat memerankan sebuah fabel diperlukan beberapa pengetahuan tentang pemeranan fabel, antara lain sebagai berikut.

1. Setiap kata atau kalimat dialog dalam fabel harus diucapkan atau dilafalkan dengan jelas dan sesuai tekanan suara yang dibutuhkan.
2. Tekanan tinggi rendahnya pengucapan atau intonasi yang digunakan harus tepat.
3. Menunjukkann gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter atau watak yang diperankan. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah juga harus menggambarkan perasaan yang sedang dialami tokoh yang diperankan.
4. Dalam dialog tergambar sifat dan tingkah laku setiap tokoh sehingga setiap pemain harus menguasai sifat atau tingkah laku yang diperankan baik itu jahat atau baik.

Adapun langkah-langkah dalam memerankan isi fabel yaitu merancang tokoh, watak, dialog, latar sesuai isi fabel yang dibaca; menentukan urutan cerita; merancang pemeranan; melakukan latihan sesuai naskah yang telah dibuat; dan menampilkan pemeranan tersebut.

1. Merancang tokoh, watak, dialog, dan latar sesuai isi fabel dilakukan setelah membaca fabel yang akan diperankan. Pada langkah ini kita menentukan unsur-unsur cerita fabel dan menentukan bagian mana yang akan diubah menjadi dialog.
2. Menentukan urutan cerita berkaitan dengan alur atau jalannya cerita. Penentuan urutan cerita perlu dilakukan untuk mendapatkan pemeranan fabel yang logis dan sesuai isi cerita.Merancang pemeranan berupa kegiatan membuat naskah sederhana tentang pemeranan yang akan dilakukan. Naskah

tersebut mengandung tokoh, watak, dialog, latar, dan alur cerita yang telah ditentukan sebelumnya. Selain membuat naskah, pada langkah ini juga dilakukan pembagian peran. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan perannya dalam pementasan. Pada langkah ini juga dilakukan perencanaan penataan pentas (skeneri), *blocking* dan *acting* yang benar.

3. Melakukan latihan sesuai naskah perlu dilakukan untuk membiasakan kita menjadi tokoh yang kita perankan. Latihan ini juga berguna untuk membuat kita memperkuat karakter yang kita perankan.
4. Menampilkan pemeranan atau mementaskan pemeranan yang telah kita susun menjadi tujuan utama dari kegiatan memerankan isi cerita fabel yang dilakukan. Sebelum melakukan pemeranan tersebut setiap pemain perlu memahami terlebih dahulu konvensi drama pentas seperti penataan pentas (skeneri), *blocking* dan *acting* yang benar sehingga menguasai panggung saat melakukan pemeranan fabel.

2.2.3 Soal untuk Mengukur Ekspresi Lisan Sastra

Pengukuran adalah proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan bersifat kuantitatif (Arikunto, 2016). Pengukuran pada materi ekspresi lisan sastra dilakukan dengan teknik tes. Tes menurut Anderson adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Anderson, 1976). Tes juga dapat diartikan sebagai alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Arikunto, 2016: 47) Tes dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, seperti teknik tes tertulis, lisan, dan perbuatan. Tes yang digunakan dalam pengukuran ekspresi lsian sastra adalah tes perbuatan dengan metode kinerja atau praktik. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tes perbuatan metode kinerja atau praktik yang digunakan dalam mengukur materi ekspresi lisan sastra.

2.2.3.1 Pengertian Tes Kinerja atau Praktik

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai pengertian tes kinerja atau praktik, perlu diketahui pengertian tes perbuatan mengingat tes kinerja atau praktik merupakan salah satu bentuk tes perbuatan. Tes perbuatan merupakan suatu tes yang penilaiannya didasarkan pada perbuatan/praktik peserta didik (Wagiran dan Neina, 2016). Dalam menilai perbuatan/kegiatan/praktik peserta didik dapat digunakan beberapa jenis penilaian perbuatan di antaranya adalah penilaian kinerja/praktik (*performance*), penugasan (*project*), dan hasil karya (*product*). Pada soal ekspresi lisan sastra jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian kinerja/praktik (*performance).*

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Wagiran dan Neina, 2017). Selaras dengan pendapat tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan definisi bahwa penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas. Penilaian praktik bertujuan untuk dapat menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Contoh penilaian praktik adalah membaca karya sastra, membacakan pidato, menggunakan peralatan laboratorium sesuai keperluan, memainkan alat musik, dan sebagainya.

2.2.3.2 Komponen Penilaian Praktik

Panduan Penilaian Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjelaskan secara rinci komponen-komponen yang harus disiapkan sebelum melakukan penilaian praktik. Komponen tersebut meliputi kisi-kisi, instrumen, dan rubrik penilaian (Kemendikbud, 2017).

1. Kisi-Kisi

Pengembangan alat pengujian harus mengukur semua kompetensi dasar secara proporsional. Proporsional tidak dimaknai sama persis jumlah soal tiap indikator tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya pentingnya sebuah kompetensi dasar untuk mendukung ketercapaian kompetensi yang lain (Nurgiyantoro, 2014:21). Agar kegiatan pengembangan soal dapat dilakukan dengan baik dan dipertanggungjawabkan, pembuatan butir-butir soal harus didasarkan pada kisi-kisi yang sengaja dirancang. Dengan kata lain sebelum menulis butir soal terlebih dahulu harus membuat kisi-kisi. Pembuatan kisi-kisi ini dimaksudkan sebagai acuan menulis butir-butir soal.

Kisi-kisi merupakan tabel yang memuat rumusan tujuan umum, rincian tujuan khusus, yang disusun secara bertingkat dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling sulit disertai jumlah atau presentasi butir tes untuk masing-masing rincian tujuan sesuai dengan tingkat relevansi atau pentingnya pada tes yang direncanakan (Djiwandono, 2008: 202). Secara sederhana kisi-kisi dapat diartikan sebagai komponen yang memuat kriteria soal yang akan ditulis yang meliputi antara lain Kompetensi Dasar yang akan diukur, materi, indikator soal, dan bentuk soal (Kemendikbud, 2017). Kisi-kisi disusun untuk memastikan butir-butir soal mewakili apa yang seharusnya diukur secara proporsional. Berikut ini contoh kisi-kisi yang disusun untuk penilaian praktik.

Nama Sekolah :SMP Jaya Bangsaku
Kelas/Semester :VII/Semester I
Tahun pelajaran :2015/2016
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1.	4.3 Menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran	Larutan asam dan basa	Siswa dapat menentukan larutan asam dan basa menggunakan indikator kertas lakmus.	Praktik

Gambar 2.1 Contoh kisi-kisi

Sumber: Panduan Penilaian Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud

2. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian merupakan seperangkat soal yang akan digunakan untuk penilaian. Instrumen ini berisi petunjuk pengerjaan, butir soal, dan bila perlu contoh pengerjaan tes untuk membantu peserta didik agar tidak terjadi kesalahan yang disebabkan teknis atau bukan ketidakmampuan siswa mengerjakan soal (Djiwandono, 2008: 202). Petunjuk dan butir soal yang disusun harus mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan praktik. Instrumen penilaian yang disusun mengarah kepada pencapaian indikator hasil belajar, dapat dikerjakan oleh siswa, sesuai dengan taraf perkembangan siswa, memuat materi yang sesuai dengan cakupan kurikulum, bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi), dan menetapkan batas waktu penyelesaian (Kemendikbud, 2017). Berikut ini contoh instrumen penilaian yang dapat dibuat.

Berikut adalah contoh instrumen penilaian praktik untuk mata pelajaran IPA

a. Lakukanlah uji asam basa terhadap delapan bahan yang tersedia!
b. Ikuti langkah-langkah percobaan sesuai prosedur!

Alat dan Bahan:

Alat	Bahan
1. Pelat tetes	1. Air jeruk
2. Pengaduk	2. Cuka
3. Kertas lakmus merah dan biru	3. Asam Klorida
4. Pipet	4. Air sabun
	5. Obat maag cair
	6. Kapur sirih
	7. Garam
	8. Air

Gambar 2.2 Contoh instrumen penilaian/butir soal

Sumber: Panduan Penilaian Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud

3. Rubrik Penilaian

Komponen selanjutnya yang perlu disiapkan adalah rubrik penilaian. Rubrik penilaian pada soal praktik berupa rambu-rambu penskoran yang memuat aspek yang dinilai, rentang tertentu bergantung pada ketepatan dan kelengkapan jawaban peserta sesuai rincian rambu-rambu penskoran yang disusun (Djiwandono, 2008: 202). Secara sederhana rubrik penilaian berisi aspek/indikator untuk menilai kompetensi, rentang skor, dan rincian rambu-rambu penskoran. Untuk melengkapi hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki beberapa kriteria yang hendaknya ada dalam rubrik penilaian. Kriteria tersebut yaitu rubrik penilaian hendaknya (1) memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu, (2) memiliki indikator yang diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada instrumen atau sistematika pada hasil kerja siswa, (3) dapat mengukur kemampuan yang diukur (valid), (4) dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa, (5) dapat memetakan kemampuan siswa, dan (6) disertai dengan penskoran yang jelas (Kemendikbud, 2017). Menurut Zulhafiszh (2012: 5) langkah-langkah penyusunan rubrik penilaian yaitu menentukan kriteria penilaian,

mendefinisikan kriteria penilaian, menentukan bobot kriteria, menentukan tingkat kinerja, dan menentukan deskriptor.

Berikut adalah contoh komponen yang harus disiapkan sebelum melakukan penilaian praktik.

No	Aspek	Skor dan Indikator
1.	Menyiapkan alat dan bahan	2 : Menyiapkan *seluruh* alat dan bahan yang diperlukan. 1 : Menyiapkan *sebagian* alat dan bahan yang diperlukan. 0 : Tidak menyiapkan alat bahan
2.	Melakukan uji asam/basa	4 : Melakukan empat langkah kerja dengan tepat. 3 : Melakukan tiga langkah kerja dengan tepat. 2 : Melakukan dua langkah kerja dengan tepat. 1 : Melakukan satu langkah kerja dengan tepat. 0: Tidak melakukan langkah kerja. Langkah kerja: 1. Mengambil larutan uji yang akan ditentukan jenis asam/basanya dengan pipet 2. Meneteskan larutan pada kertas lakmus yang ditaruh di atas pelat tetes 3. Mengamati perubahan warna pada kertas lakmus 4. Mencatat perubahan warna pada kertas lakmus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Gambar 2.3 Contoh Rubrik/Pedoman Penilaian

Sumber: Panduan Penilaian Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud

2.2.3.3 Kaidah Penulisan

Dalam menulis butir soal untuk tes perbuatan, penulis soal harus mengetahui konsep dasar penilaian perbuatan/praktik. Maksudnya pernyataan dalam soal harus disusun dengan pernyataan yang betul-betul menilai perbuatan/praktik, bukan menilai yang lainnya (Wagiran dan Neina, 2017). Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menulis soal. Berikut ini adalah kaidah penulisan soal tes perbuatan menurut Wagiran dan Neina (2017) berdasarkan tiga aspek tersebut.

1. Materi
   a. Soal harus sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan).

b. Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan harus sesuai.
c. Materi sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi).
d. Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.

2. Konstruksi
   a. Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.
   b. Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
   c. Disusun pedoman penskorannya.
   d. Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.
3. Bahasa/Budaya
   a. Rumusan kalimat soal komunikatif
   b. Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
   c. Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
   d. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
   e. Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

2.2.3.4 Kriteria Tes yang Baik

Tes merupakan alat pengukur yang diharapkan memberikan hasil yang dapat memberikan gambaran keadaan sesungguhnya. Tes juga diharapkan memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu sebuah tes harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat memenuhi harapan tersebut. Menurut Arikunto (2016: 72) sebuah tes dikatakan baiak sebagai alat pengukur apabila memenuhi persyarata tes yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, prakabilitas, dan ekonomis.

2.2.3.4.1 Validitas

Validitas merupakan kesesuaian tes sebagai alat ukur dengan sasaran pokok yang perlu diukur (Gronlund dalam Djiwandono, 2008: 164). Sebuah tes dikatakan memiliki validitas apabila data atau informasi yang didapatkan dari tes tersebut sesuai dengan keadaan senyatanya. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya (Arikunto, 2016: 73). Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Validitas pada hakikatnya bersifat tunggal (*unitary concept*), tidak berjenis-jenis. Tapi untuk membuktikan validitas suatu tes dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga muncullah macam validitas. Secara garis besar terdapat dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris (Arikunto, 2016: 80). Validitas logis berkaitan dengan penalaran, sedangkan validitas empiris berkaitan dengan pengalaman. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut.

a. Validitas Logis

Validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran (Arikunto, 2016: 80). Kondisi tersebut dipandang terpenuhi jika instrumen sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Validitas logis tidak perlu diuji kondisinya, tetapi langsung diperoleh setelah instrumen tersebut selesai disusun. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu: validitas isi dan validitas konstruk (Arikunto, 2016: 81).

Validitas isi (*content validity)* berkaitan dengan materi atau isi pelajaran. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan

(Arikunto, 2016:82). Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum, validitas isi sering disebut sebagai validitas kurikuler. Validitas isi ini dapat dilakukan sejak dilakukan penyusunan soal.

Validitas konstruk (*construct validity)* berkaitan dengan kesesuaian butir soal dengan indikator. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau biasa disebut indikator (Arikunto, 2016: 83). Sederhananya sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi jika butir-butir soal yang ada sudah sesuai dengan tujuan instruksional atau indikator. Validitas ini dapat diketahui dengan cara memerinci dan memasangkan setiap butir soal dengan setiap aspek dalam TIK. Pengerjaannya berdasarkan logika, bukan pengalaman empiris.

b. Validitas Empiris

Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman (Arikunto, 2016: 81). Validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman. Pembuktian tersebut dilakukan dengan membandingkan kondisi instrumen yang bersangkutan dengan kriterium atau sebuah ukuran. Kriterium yang digunakan sebagai pembanding ada dua, yaitu: yang sudah tersedia dan yang belum ada tetapi akan terjadi di waktu yang akan datang(Arikunto, 2016: 82). Bagi instrumen yang kondisinya sesuai dengan kriterium yang sudah tersedia disebut memiliki validitas “ada sekarang” (*concurrent validity).* Kemudian instrumen yang kondisinya sesuai dengan kriterium yang diramalkan akan terjadi disebut memiliki validitas ramalan (*predictive validity).*

Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui validitas alat ukur. Dua cara tersebut menggunakan teknik korelasi *product moment* (Arikunto, 2016: 85). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kesejajaran

antara hasil tes dengan kriterium. Rumus korelasi *product moment* ada dua macam, yaitu: korelasi *product moment* dengan simpangan dan korelasi *product moment* dengan angka kasar.

Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan:

Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma_{xy}}{\sqrt{\left(\Sigma_x^2\right)\left(\Sigma_y^2\right)}}$$

di mana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \overline{X}$ dan $y = Y - \overline{Y}$).

Σ_{xy} = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

Gambar 2.4 rumus korelasi *product moment* dengan simpangan

Sumber: buku dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2 karya Arikunto tahun 2016

Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar:

Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\left\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\right\}\left\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\right\}}}$$

Gambar 2.5 rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar

Sumber: buku dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2 karya Arikunto tahun 2016

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00 (Arikunto, 2016: 89). Tapi karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan

angka-angka, sangat mungkin diperoleh keofisien lebih dari 1,00. Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi sebagi berikut:

1) antara 0,8 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi;
2) antara 0,6 sampai dengan 0,8 = tinggi;
3) antara 0,4 sampai dengan 0,6 = cukup;
4) antara 0,2 sampai dengan 0,4 = rendah;
5) antara 0,0 sampai dengan 0,2 = sangat rendah.

Menurut Arikunto (2016: 89) penafsiran harga koefisien korelasi (r) ada dua cara, yaitu:

1) dengan melihat harga r dan diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup, dan sebagainya;
2) dengan melihat tabel harga r pada tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, korelasi tersebut tidak signifikan (tidak valid). Begitu juga sebaliknya.

2.2.3.4.2 Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam Bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam Bahasa Inggris yang berarti dapat dipercaya. Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali (Arikunto, 2016: 74). Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*) skor tes. Indeks reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), makin tinggi pula keajegan/ketepatannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menentukan reliabilitas skor tes. Cara-cara tersebut yaitu metode bentuk paralel, metode tes ulang, metode belah dua, dan metode khusus tes bentuk uraian (Arikunto, 2016: 104). Rincian mengenai cara tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Metode Bentuk Paralel (*Equivalent)*

Tes paralel atau tes ekuivalen adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda (Arikunto, 2016: 105). Dengan metode paralel ini dua buah tes yang paralel misalnya tes Bahasa Indonesia seri A yang akan dicari reliabilitasnya dan tes seri B diteskan kepada sekelompok siswa yang sama, kemudian hasilnya dikorelasikan. Keofisien korelasi dari kedua hasil tes tersebut yang menunjukkan koefisien reliabilitas tes seri A.

Dalam menggunakan metode tes paralel ini pengetes harus menyiapkan dua buah tes dan masing-masing dicobakan pada kelompok siswa yang sama. penggunaan metode ini baik karena siswa dihadapkan pada dua macam tes sehingga tidak ada faktor "masih ingat soalnya" (Arikunto, 2016: 105). Tapi terdapat kelemahan dalam penggunaan metode ini yaitu pengetes memiliki pekerjaan yang berat karena harus menyusun dua seri tes dan dibutuhkan waktu yang lama untuk mengujicobakan dua seri tes.

b. Metode Tes Ulang (*Test-retest Method)*

Metode tes ulang dilakukan untuk menghindari penyusunan dua seri tes. Dalam metode ini pengetes hanya memiliki satu seri tes, tetapi dicobakan dua kali (Arikunto, 2016: 105). Oleh karena tesnya hanya satu seri dan dicobakan dua kali, metode ini dapat disebut *single-test-double-trial*. Setelah dilakukan dua kali uji coba, sasil dari kedua kali tes tersebut kemudian dihitung korelasinya untuk mengetahui reliabilitas tes tersebut.

Metode ini kurang baik jika digunakan untuk soal pengetahuan karena siswa dimungkinkan masing mengingat soal-soal yang dicobakan. Oleh karena itu, pengetes harus memilih tenggang waktu yang tepat. Jika tes pertama dengan tes kedua terlalu dekat, siswa tentu masih ingat banyak materi. Tapi jika tenggang waktu dua tes terlalu jauh, siswa sudah lupa karena telah mempelajari banyak hal baru.

c. Metode Belah Dua (*Split-half Method)*

Dalam menggunakan metode ini pengetes hanya menggunakan satu seri tes dan dicobakan satu kali. Setelah dilakukan uji coba dan dihitung koefisien korelasinya, hasil koefisien korelasi tidak langsung ditafsirkan sebagai koefisien reliabiltas tetapi masih dilakukan proses membelah dua dan mengkorelasikan dua belahan (Arikunto, 2016: 107). Langkah tersebut baru menunjukkan reliabilitas separo tes. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes harus digunakan rumus Spearman-Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}\right)}$$

Dimana:

$r_{½½}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_{11} = koefisien reabilitas yang sudah disesuaikan

Gambar 2.6 rumus Spearman-Brown

Sumber: buku dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2 karya Arikunto tahun 3016

Untuk menghindari kesalahan saat membelah dua, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu:

1) membelah berdasarkan item-item genap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap
2) membelah berdasarkan item-item awal dan item-item akhir yaitu separo pada nomor-nomor awal dan separo pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awal-akhir (Arikunto, 2016: 108).

d. Metode Khusus Tes Bentuk Uraian

Tiga metode yang dijelaskan sebelumnya menguraikan metode mencari reliabilitas tes berbentuk objektif yaitu soal yang terdiri atas soal yang dinilai

benar atau salah. Menilai soal bentuk uraian tidak dapat dilakukan seperti itu karena soal uraian memiliki gradualisasi penilaian (Arikunto, 2016: 122). Untuk mencari reliabilitas soal uraian dapat digunakan rumus Alpha sebagai berikut.:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n-1)}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Di mana:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_i^2 = varians total

Gambar 2.7 rumus Alpha

Sumber: buku dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2 karya Arikunto tahun 2016

Koefisien korelasi yang didapatkan sebenarnya baru menunjukkan tinggi-rendahnya koefisien tersebut. Untuk menafsirkan koefisien korelasi tersebut perlu dilakukan konsultasi dengan tabel r *product moment.* Setelah dilakukan konsultasi dengan tabel tersebut, barulah dapat disimpulkan reliabilitas soal uraian yang diuji coba.

Rumus Alpha ini pada dasarnya bisa digunakan untuk menghitung soal keterampilan yang juga memiliki karakteristik seperti soal uraian, yaitu memiliki gradualisasi penilaian. Misalnya soal-soal berbentuk tes perbuatan unjuk kerja atau praktik.

2.2.3.4.3 Objektivitas

Objektivitas dapat diartikan tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi terutama dalam hal sistem skoringnya (Arikunto, 2016: 75). Apabila dikaitkan dengan

reliabilitas maka objektivitas menekankan konsistensi, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes. Ada dua faktor yang memengaruhi subjektivitas dari sebuah tes, yaitu bentuk tes dan penilai.

a. Bentuk Tes

Bentuk tes sangat mempengaruhi objektivitas sebuah tes. Tes yang berbentuk uraian atau perbuatan akan memberikan banyak kemungkinan kepada si penilai untuk memberikan penialain menurut caranya sendiri (Arikunto, 2016: 75). Hal tersebut seringkali menimbulkan hasil penilaian yang berbeda jika orang yang melakukan penilaian berbeda. Oleh karena itu munculah penggunaan tes objektif di berbagai bidang untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas dari penilai. Selain itu pembuatan sistem skoring dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan membuat pedoman skoring terlebih dahulu (Arikunto, 2016: 75).

b. Penilai

Sebjektivitas dari penilai dapat masuk secara leluasa terutama dalam bentuk tes uraian dan perbuatan. Faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas antara lain: kesan penilai terhadap siswa, tulisan, bahasa, waktu mengadakan penilaian, kelelahan, dan sebagainya (Arikunto, 2016: 76). Untuk menghindari atau mengurangi masuknya subjektivitas, penilaian harus dilaksanakan dengan mengingat pedoman.

2.2.3.4.4 Prakabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki prakabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya (Arikunto, 2016: 77). Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah; mudah pemeriksaannya artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya;

dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

2.2.3.4.5 Ekonomis

Ekonomis dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tes. Tes yang memenuhi persyaratan ekonomis adalah tes yang jika dilaksanakan tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama (Arikunto, 2016:77).

.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan pemaparan hasil temuan dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, soal ekspresi lisan sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP tergolong kurang baik. Hal tersebut karena delapan soal yang dianalisis tidak satupun yang mencapai nilai 70 dan masih ditemukan kriteria-kriteria yang tidak terpenuhi pada tiga aspek yang dianalisis yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Nilai yang diperoleh pada tiap aspek berbeda. Aspek materi mencapai nilai 71,9, aspek konstruksi mencapai nilai 12,5, dan aspek bahasa/budaya mencapai nilai 65. Beberapa kriteria pada aspek materi yang tidak terpenuhi adalah (2) pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai dan (3) materi sesuai dengan tuntutan kompetensi. Pada aspek konstruksi keempat kriteria tidak terpenuhi yaitu (1) perintah menuntut jawaban perbuatan/praktik, (2) ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, (3) ada pedoman penskoran, dan (4) tabel, peta, gambar, grafik atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca. Pada aspek bahasa/budaya tiga dari lima kriteria tidak terpenuhi yaitu (1) rumusan soal komunikatif, (2) butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, dan (3) tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda.
2. Rekonstruksi soal perlu dilakukan pada seluruh soal yang dianalisis. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada masing-masing soal. Selain itu rekonstruksi juga dilakukan dengan menambah petunjuk soal yang mengarahkan siswa melakukan latihan sebelum maju atau dinilai. Rekonstruksi tersebut meliputi tiga hal yaitu perbaikan kisi-kisi, perbaikan butir soal, dan perbaikan atau penambahan rubrik penilaian dan pedoman penskoran.

3. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan simpulan bahwa dua sampel soal hasil rekonstruksi dinyatakan valid dan reliabel. Soal yang diujicoba yaitu soal menceritakan kembali isi fabel dinyatakan reliabel karena nilai r hitung penilai 1 0,923 > 0,244, r hitung penilai 2 0,980 > 0,244, dan r hitung penilai 3 0,976 > 0,244. Kemudian soal tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach alpha* sebesar 0,957 sehingga lebih besar dari batas minimal reliabilitas yaitu o,6.

5.2 Saran

Melihat temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mampu melaksanakan penilaian dengan baik dan benar termasuk menggunakan soal penilaian yang berkualitas agar hasil penilaian dapat benar-benar mencerminkan hasil pembelajaran. Salah satunya menggunakan soal hasil rekonstruksi hasil penelitian ini.
2. Pembuat soal khususnya soal-soal yang ada dalam buku teks diharapkan mampu membuat soal yang berkualitas dan sesuai pedoman mengingat pentingnya penggunaan buku teks pada pembelajaran.
3. Pemerintah diharapkan lebih menyeleksi buku teks yang akan diterbitkan termasuk melakukan penilaian kualitas soal yang ada dalam buku teks agar keberadaan buku teks benar-benar dapat dimanfaatkan oleh penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, Lewis R. 1994. *Psychological Testing and Assessment,(Eight Edition),* Boston: Allyn and Bacon.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi Revisi cetakan ke 14.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. Cetakan kelima 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2.* Jakarta: Bumi Aksara.

Berita Tagar. 27 November 2018. Rapor Guru dalam Hasil Uji Kompetensi di beritatagar.id (diakses 19 Mei 2019 pukul 21.52).

Danardana, A. S.. 2013. *Pelangi Sastra: Ulasan dan Model-Model Apresiasi Sastra.* Pekanbaru: Palagan Press.

Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa.* Jakarta: PT Indeks.

Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Pengembangannya.* Semarang: UNNES PRESS.

Hasanuddin, WS. 1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis.* Bandung: Angkasa.

Istanti, Wati. 2018. Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Ekspresi Tulis Sastra Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Cetakan ketiga 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama edisi revisi.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessments of Students.* United States.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratiwi, Indah. 2015. "Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Atas (SMA) Negeri Se-Kabupaten Sleman". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/29019/1/SKRIPSI%20FULL_Indah%20Pratiwi_11404241004.pdf (diakses 17 Desember 2018)

Rahmawati. 2011. "Analisis Tes Perbuatan pada Buku Pendamping Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP". *Skripsi.* FBS. UNNES.

Rudhiani, Hanung, dan Wagiran. 2015. "Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia JPBSI* 4 (1) (2015). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenada.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra.* Elmatera Pub.

Setiadi, Hari. 2016. "Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* volume 20, no 20, Desember 2016. htttp://journal.uny.ac.id/index.php.jpep diakses pada 19 Mei 2019.

Setiawani, Mary Go. 2001. *Pembaruan Mengajar.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Sidabuntar. 2017. Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Ganjil Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 Ditinjau dari Segi Taraf Kesukaran, Daya Beda, dan Fungsi Pengecoh.

Siswandarti. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sitepu, BP. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suryaman, Maman, dan Wiyatmi. 2013. *Puisi Indonesia.* Yogyakarta.

Sutrisna, GRA, Martha Nengah, dan Arifin. 2013. "Evaluasi dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI IA1, SMA Negeri Se-Kota Singaraja." *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Volume 2 Tahun 2013).

Suyanto. 2017. Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Potret Buram Nasib Sastra Kita. Volume 2, No. 2, September 2017.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif.* Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Syamsudin. 2011. *Rekonstruksi Perilaku Etik Hukum dalam Menangani Perkara Berbasis Hukum Progresif.* Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.

Tim Edukatif Erlangga. 2016. *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII.* Jakarta: Erlangga.

Wagiran, dan Neina. 2017. *Modul Panduan Penulisan Butir Soal*. Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.